

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Kelompok Tani Karya Makmur II

#### 1. Sejarah berdirinya kelompok tani

Pekerjaan sebagian besar warga Desa Ngadirojo Kidul Dusun Niru Wetan adalah Petani. Namun warga masih menggunakan pertanian tradisional baik cara penanamannya maupun alat pertanian yang digunakan. Akibatnya hasil produksi yang didapatkan belum memuaskan. Melihat keadaan tersebut maka atas dasar keinginan dan motivasi bersama didirikanlah Kelompok Tani Karya Makmur II pada tanggal 10 Januari 2009.

Kelompok tani ini berlokasi di Dusun Niru, Desa Ngadirojo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Tujuan dari didirikannya kelompok tani ini adalah untuk meningkatkan hasil produksi serta ikut berperan aktif membina petani menjadi petani yang mandiri. Selain itu kelompok tani ini juga digunakan sebagai tempat untuk saling bertukar pikiran dan berbagi ilmu. Diharapkan dengan berdirinya kelompok tani ini dapat mengubah pola pikir masyarakat bahwa sebenarnya bekerja di bidang pertanian juga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendirian kelompok tani ini dibantu oleh Dinas Pertanian melalui Ibu Titik Hariyanti selaku Petugas Penyuluh Lapangan di Kecamatan Ngadirojo. Kelompok Tani Karya Makmur II memiliki 78 anggota kelompok yang seluruhnya masih aktif mengikuti kegiatan pertemuan yang diadakan setiap satu bulan sekali di rumah ketua kelompok. Total lahan yang dimiliki oleh anggota Kelompok Tani

Karya Makmur II adalah 533,816 m<sup>2</sup> . Kelompok tani ini berdiri berdasarkan domisili tempat tinggal anggota. Semua anggota kelompok tinggal di dusun yang sama yaitu Dusun Niru Wetan namun lahan yang dimiliki oleh anggota kelompok tidak semua berada di Dusun Niru Wetan namun masih dalam area Desa Ngadirojo Kidul.

## 2. Maksud dan tujuan

Maksud dan Tujuan didirikannya Kelompok Tani Karya Makmur II adalah :

### a. Meningkatkan kesejahteraan anggota.

Harapan dari didirikannya kelompok ini dapat meningkatkan kesejahteraan anggota kelompoknya dengan cara memudahkan anggotanya untuk mendapatkan sarana dan prasarana yang mendukung bagi kegiatan pertaniannya. Jika sarana dan prasarana pertanian dapat lebih mudah didapatkan dari kelompok tani maka akan menghemat waktu dan biaya anggota kelompok karena tidak perlu datang ke kota untuk mendapatkan sarana dan prasarana untuk kegiatan pertaniannya. Sarana dan prasarana yang terpenuhi diharapkan akan menambah produksi lahan anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi anggota kelompok.

### b. Mengikat rasa kebersamaan atau gotong royong dalam menghadapi berbagai hal, antara lain :

1) Menanamkan rasa solidaritas pada petani Dusun Niru

2) Saling tolong menolong dan hormat menghormati untuk lebih mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan antar anggota kelompok tani.

c. **Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota kelompok**

Pengetahuan anggota kelompok dapat ditingkatkan dengan adanya pelatihan yang diadakan oleh kelompok. Tidak hanya pengetahuan, keterampilan anggota kelompok juga dapat bertambah dengan adanya pelatihan tersebut karena pelatihan juga disertai dengan praktek langsung di lapangan sehingga anggota kelompok dapat mencoba pengetahuan atau ilmu yang baru didapatkan.

**3. Jumlah anggota kelompok**

Kelompok Tani Karya Makmur II memiliki 78 anggota kelompok yang aktif. Terdapat 2 anggota kelompok yang sudah meninggal dunia, namun keanggotaannya digantikan oleh anggota keluarga yang lain. Semua anggota kelompok yang berjumlah 78 orang petani ini sudah bergabung dengan kelompok tani dari mulai awal berdiri tahun 2009.

**4. Struktur organisasi**

Struktur organisasi dalam sebuah kelompok sangat diperlukan guna mengatur arah kelompok melangkah. Kelompok tani Karya Makmur II memiliki struktur organisasi yang terdiri atas pembina kelompok, ketua kelompok I dan II, sekretaris I dan II, bendahara I dan II serta pembantu umum. Tugas dari masing-masing jabatan di struktur organisasi kelompok tani Karya Makmur II adalah sebagai berikut.

**Pembina kelompok**, pada kelompok tani Karya Makmur II pembina kelompok seringkali digunakan sebagai tempat konsultasi ketua kelompok jika terdapat masalah kelompok yang sulit untuk dipecahkan. Kelompok tani Karya Makmur II memiliki keuntungan tersendiri karena pembina kelompoknya adalah

lurah atau Kepala Desa Ngadirojo Kidul sehingga akan mempermudah perizinan pada setiap kegiatan yang akan diadakan.

**Ketua kelompok I**, memiliki tugas untuk masuk di lingkungan masyarakat Desa Ngadirojo Kidul. Ketua kelompok I ini merupakan sesepuh desa yang cukup disegani oleh masyarakat sehingga akan mempermudah untuk masuk menjadi bagian dari masyarakat serta membawa anggota kelompok untuk menjadi lebih memiliki jiwa sosial dengan warga desanya.

**Ketua kelompok II**, memiliki tugas untuk mengurus kegiatan di luar kelompok tani. Kegiatan yang dimaksud adalah seperti kegiatan diluar kelompok tani seperti pelatihan yang diadakan di luar Desa Ngadirojo Kidul maka ketua kelompok II yang bertugas untuk membuatkan proposal kegiatan. Ketua kelompok II adalah seorang perempuan. Beliau dapat terpilih karena beliau dinilai mampu untuk memimpin dan mengimbangi anggota kelompok yang hampir semuanya adalah laki-laki. Selain itu, ketua kelompok II juga memiliki andil dalam pendirian kelompok tani Karya Makmur II sehingga memahami seluk beluk kelompok.

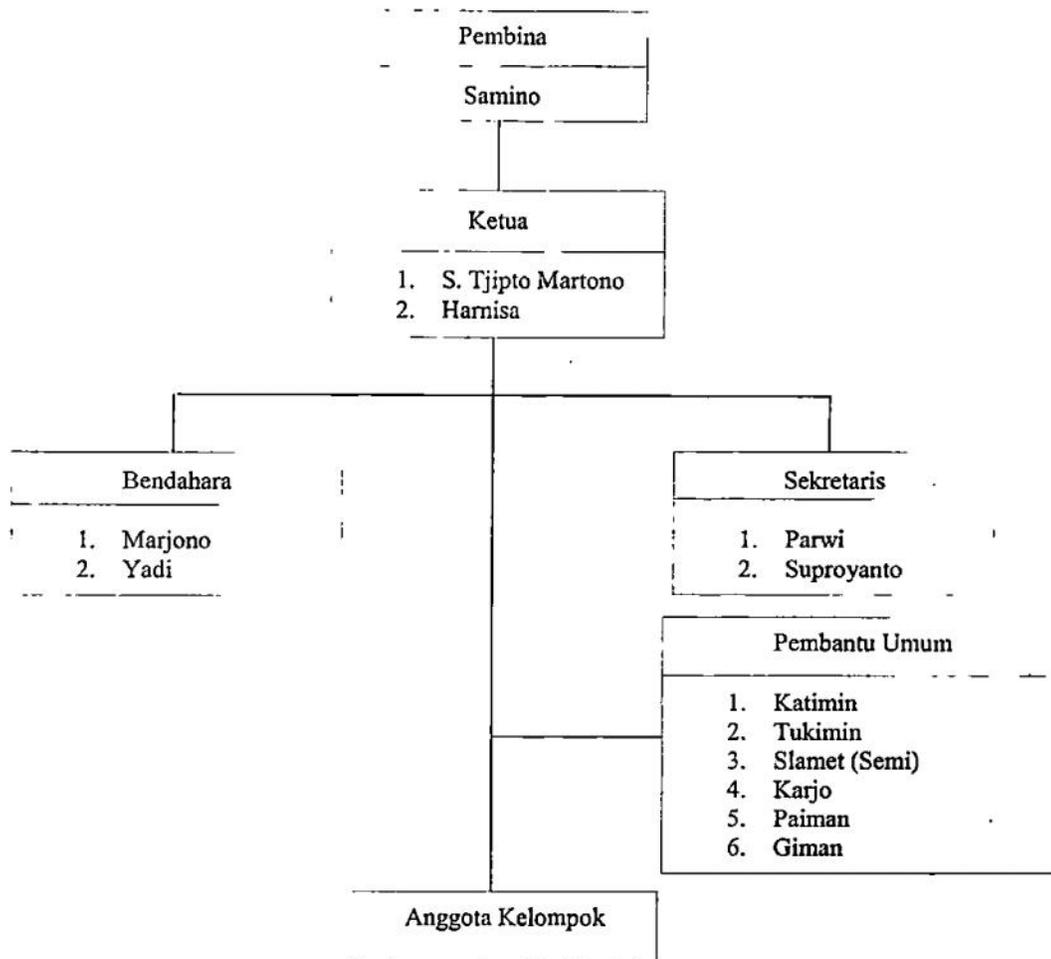
**Sekretaris I**, memiliki tugas untuk membuat surat undangan pertemuan kelompok dan menjadi notulen pada saat pertemuan kelompok. Pencatatan hasil pertemuan sangat diperlukan guna mengulang dan merekam hal-hal yang dibahas pada saat pertemuan. Jika pencatatan dilaksanakan dengan baik maka jika suatu saat anggota membutuhkan informasi dari hasil pertemuan yang telah berlangsung maka anggota dapat meminta catatan dari sekretaris I.

**Sekretaris II**, memiliki tugas untuk membuat jadwal kegiatan kelompok, membuat pencatatan absen pertemuan dan mencatat untuk kegiatan arisan.

**Bendahara I**, memiliki tugas untuk mencatat keuangan kelompok khususnya keuangan kelompok yang masuk ke bank. Uang iuran anggota kelompok yang disetorkan anggota setiap pertemuan sebesar Rp. 2.000,- akan dikumpulkan di bendahara I untuk disimpan di bank sebagai kas kelompok dapat digunakan sewaktu-waktu jika kelompok membutuhkan dana. Bendahara I bersama sekretaris I juga memegang peranan dalam pencatatan di buku kas besar yang berisi kumpulan dari kas-kas kelompok seperti kas hand traktor dan kas dari alat perontok padi.

**Bendahara II**, memiliki tugas bersama dengan sekretaris II untuk mencatat arisan kelompok yang diadakan pada saat pertemuan kelompok.

**Pembantu umum**, memiliki tugas untuk membantu ketua kelompok, bendahara dan sekretaris. Pembantu umum harus selalu siap jika suatu saat ada pengurus yang membutuhkan bantuannya. Tugas pembantu umum di kelompok tani Karya Makmur II yang paling sering adalah untuk membantu menyebarkan undangan jika terdapat pertemuan di luar jadwal pertemuan malam minggu wage.



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Karya Makmur II

### 5. Prestasi kelompok

Kelompok Tani Karya Makmur II baru pertama kali mengikuti lomba kelompok tani yang diadakan oleh Kabupaten Wonogiri pada tahun 2015. Pada tahun-tahun sebelumnya kelompok tani merasa belum siap untuk mengikuti lomba antar kelompok tani. Walaupun baru pertama kali mengikuti lomba kelompok tani, namun kelompok tani Karya Makmur II mampu masuk ke dalam 10 besar pada urutan nomor 4. Hal yang dinilai dalam lomba ini yaitu mengenai

administrasi kelompok serta praktik di lahan. Anggota kelompok tani diberi pertanyaan mengenai praktik di lahan seperti cara menanam yang benar, cara pengairan serta cara pemupukan. Penilaian juga diambil dari kemampuan anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dewan juri. Melihat hasil yang dicapai yaitu masuk dalam urutan ke-4 dapat diartikan jika kelompok tani ini benar-benar siap untuk mengikuti lomba tersebut.

#### **6. Kegiatan kelompok**

Kelompok yang sudah 6 tahun berdiri ini memiliki beberapa kegiatan rutin yang dilakukan guna untuk mempererat hubungan antar anggota serta untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Kegiatan rutin yang terdapat di Kelompok Tani Karya Makmur II ini adalah

##### **a. Pertemuan Rutin Malam Minggu Wage (Selapanan)**

Pertemuan rutin anggota kelompok diadakan rutin setiap malam minggu wage. Pada malam ini secara otomatis tanpa menunggu undangan anggota kelompok mengadakan pertemuan di rumah ketua kelompok. Pertemuan yang memerlukan undangan adalah pertemuan yang dilakukan selain pada malam minggu wage. Pada pertemuan rutin, terdapat susunan acara berupa pembukaan, sambutan ketua kelompok, laporan keuangan yang disampaikan oleh bendahara kelompok, dilanjutkan dengan arisan kelompok dan ditutup dengan forum bersama yang berisi kegiatan saling tukar pikiran antar anggota untuk menambah pengetahuan baik di bidang pertanian ataupun diluar pertanian.

b. Arisan Setiap Malam Minggu Wage (Selapanan)

Kegiatan arisan dilakukan pada saat pertemuan rutin malam minggu wage. Besar uang yang harus disetorkan adalah Rp. 5.000,- setiap pertemuan. Uang arisan diprioritaskan untuk anggota kelompok yang lebih membutuhkan seperti jika terdapat anggota keluarga yang sakit sehingga harus membayar biaya rumah sakt. Namun jika tidak ada anggota yang lebih membutuhkan maka arisan akan dikocok seperti pada arisan biasanya.

c. Iuran Rutin Tiap Bulan Untuk Menambahkan Modal

Pemasukan kelompok didapat dari iuran anggotanya yang dilakukan setiap bulan saat pertemuan kelompok. Iuran kelompok yang harus dibayarkan oleh anggota adalah sebesar Rp. 2.000,-. Uang yang telah terkumpul akan dijadikan modal untuk membeli saprodi kegiatan pertanian seperti pupuk, pestisida dan sarana dan prasarana yang lain. Selain itu juga uang hasil iuran rutin digunakan untuk kegiatan kelompok seperti konsumsi jika ada tamu yang datang ke kelompok tani.

d. Mengadakan Usaha Pinjaman Berupa Pupuk (Saprodi)

Salah satu tujuan didirikannya kelompok tani Karya Makmur II adalah untuk mempermudah mendapatkan saprodi guna mendukung kelancaran kegiatan pertanian anggota kelompok. Usaha simpan pinjam ini sangat menguntungkan bagi anggota kelompok tani karena dengan adanya simpan pinjam, anggota kelompok yang akan memulai kegiatan pertanian namun belum memiliki modal dapat menggunakan fasilitas simpan pinjam ini untuk memulai kegiatan pertanian.

Pengembalian uang pinjaman saprodi dapat dikembalikan dengan diangsur sedikit demi sedikit.

e. Kerja Bakti (Bersih Desa)

Selain kegiatan pertemuan rutin, kegiatan yang biasa dilakukan adalah kerja bakti. Tidak terdapat jadwal rutin untuk kegiatan kerja bakti. Kerja bakti dilakukan pada saat-saat tertentu seperti jika akan diadakan kegiatan sehingga memerlukan lingkungan yang bersih untuk mendukung kegiatan.

Kegiatan rutin diatas masih selalu dilakukan sampai saat penelitian berlangsung. Anggota kelompok tani tergolong aktif untuk mengikuti kegiatan rutin yang disepakati bersama. Selain kegiatan rutin diatas kelompok tani ini juga memiliki program yang diberikan oleh pemerintah. Program tersebut antara lain :

a. Sekolah Lapang Pengolahan Tanaman Terpadu Padi (SLPTT Padi)

Program ini diberikan oleh pemerintah Kabupaten Wonogiri pada tahun 2009 dan 2013. Program ini memiliki tujuan untuk memberikan contoh kepada anggota kelompok tani cara bertanam padi yang baik dan benar. Pada program SLPTT Padi ini pemerintah memberikan bantuan berupa benih padi, pupuk dan pestisida. Pelaksanaan program ini yaitu dengan memilih lahan anggota kelompok seluas 1 ha untuk dijadikan lahan percontohan. Harapannya, hasil dari lahan percontohan ini dapat dijadikan panutan bagi anggota kelompok tani yang lain untuk mengaplikasikan cara budidayanya agar menghasilkan padi yang lebih banyak.

b. Sekolah Lapang Pengolahan Tanaman Terpadu Kedelai (SLPTT Kedelai)

Setelah tahun 2009 kelompok tani menerima program SLPTT Padi, maka tahun berikutnya yaitu tahun 2010 kelompok menerima SLPTT kedelai. Bantuan yang diterima sama dengan bantuan pada program SLPTT padi yaitu berupa benih kedelai, pupuk dan pestisida. Luas lahan yang digunakan untuk percontohan yaitu 1 ha. Tujuan dari SLPTT kedelai ini sama dengan SLPTT padi yaitu agar anggota kelompok tani mengetahui cara budidaya kedelai yang baik dan benar sehingga dapat memberikan hasil yang memuaskan.

c. Pengelolaan Lahan dan Air (PLA)

Program ini merupakan program penanaman pekarangan dengan tanaman buah-buahan. Program PLA diberikan pada tahun 2011 dengan program menanam 2000 pohon berupa pohon mangga, kelengkeng, sukun, rambutan, matoa dan pete. Pohon-pohon tersebut ditanam di pekarangan warga, pinggir jalan serta di pinggiran sungai. Kendala yang dihadapi yaitu bibit pohon yang ditanam di pinggir jalan dan sungai seringkali hilang diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Namun ada juga pohon yang berhasil dibudidayakan sampai berbuah yaitu seperti pohon kelengkeng, sukun, rambutan dan mangga.

d. Optimasi Lahan

Program optimasi lahan diterima oleh kelompok tani Karya Makmur II berdasarkan usulan dari penyuluh Kecamatan Ngadirojo. Penyuluh mengusulkan kelompok tani Karya Makmur II karena penyuluh menilai kelompok tani ini masuk dalam kriteria kelompok yang dibutuhkan untuk mengikuti program optimasi lahan yaitu antara lain memiliki luas lahan sawah  $\geq 10$  ha serta memiliki

suasana kelompok yang kondusif. Pada pelaksanaannya, program optimasi lahan hampir sama dengan program SLPTT padi, bedanya yaitu pada lahan yang digunakan sebagai percontohan. Pada SLPTT padi lahan yang digunakan hanya 1 ha sedangkan pada optimasi lahan yang digunakan seluas > 20 ha namun tujuan dari kedua program sama yaitu untuk memberikan pengetahuan pada anggota kelompok tani cara budidaya padi yang baik dan benar sehingga dapat memberikan hasil yang lebih banyak.

Anggota kelompok tani memberikan tanggapan yang baik terhadap program yang pernah diadakan di kelompok tani Karya Makmur II ini. Tanggapan yang baik tersebut diperlihatkan dengan cara mengikuti seluruh program yang diselenggarakan oleh kelompok tani. Melihat dari diberikannya program setiap tahun maka tidak diragukan lagi jika anggota kelompok tani Karya Makmur II ini sudah memiliki bekal pengetahuan yang cukup mengenai pertanian untuk menjadi petani yang mandiri.

Pertimbangan pemerintah mempercayakan program optimasi lahan pada Kelompok Tani Karya Makmur II adalah melihat dari keberhasilan program yang pernah diberikan pada tahun sebelumnya. Pemerintah menilai bahwa Kelompok Tani Karya Makmur II memiliki tanggung jawab dan mampu untuk diberikan program optimasi lahan. Selain itu pemerintah juga menilai Kelompok Tani Karya Makmur II ini sudah memiliki pengalaman untuk menjalankan program yang diberikan oleh pemerintah karena sudah mulai untuk menjalankan program dari pemerintah dari mulai berdiri pada tahun 2009 hingga 2014.

## B. Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok dalam Program Optimasi Lahan

Tingkat partisipasi anggota kelompok dinilai berdasarkan beberapa indikator yang terdapat dalam tahapan pelaksanaan program optimasi lahan. Tahapan yang terdapat dalam program optimasi lahan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan fisik dan keaktifan anggota dalam kelompok selama program optimasi lahan. Perolehan skor tingkat partisipasi anggota akan dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Tabulasi perolehan skor total dan kategori tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam keseluruhan tahapan program optimasi lahan

Tahap Pelaksanaan Program Optimasi Lahan	Kisaran Skor	Perolehan skor total	Persentase (%)	Kategori Tingkat Partisipasi
Tahap Persiapan	3 – 12	5,80	10,35	<b>Rendah</b>
Tahap Pelaksanaan Fisik	6 – 24	21,13	37,73	<b>Tinggi</b>
Keaktifan anggota dalam kelompok selama program optimasi lahan	5 - 20	14,23	25,41	<b>Sedang</b>
<b>Total</b>		<b>41,16</b>	<b>73,49</b>	<b>Sedang</b>

Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota dalam program optimasi lahan memperoleh skor dengan total perolehan sebanyak 41,16 atau (73,49%). Melihat dari hasil persentase, maka tingkat partisipasi anggota kelompok masuk ke dalam kategori tingkat partisipasi sedang yang menerapkan 51% - 75% dari total tahapan yang ada selama program optimasi lahan berlangsung baik mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan fisik atau keaktifan anggota dalam kelompok selama program optimasi lahan.

Tahap persiapan masuk ke dalam kategori partisipasi rendah dengan perolehan skor rata-rata 5,80. Anggota kelompok tani tidak banyak mengambil peran dalam tahap persiapan karena pada tahap ini peran yang sangat besar diambil oleh ketua kelompok sebagai orang yang bertanggung jawab atas program yang sedang berlangsung di kelompok tani Karya Makmur II.

Pada pelaksanaan program optimasi lahan terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh anggota kelompok sebagai sasaran dari program. Tahap yang harus dilakukan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan fisik dan keaktifan anggota dalam kelompok selama program optimasi lahan. Tahap persiapan sebagai tahap awal sebelum pelaksanaan program di lapangan. Tahap persiapan terdiri dari pembuatan rekening kelompok, musyawarah kelompok tani (rembug desa) dan penyusunan RUKK (Rencana Usulan Kegiatan Kelompok). Pada tahap pelaksanaan terdapat beberapa kegiatan seperti pengolahan lahan, perbaikan kesuburan, perbaikan sarana dan prasarana, penyediaan sarana produksi, penanaman serta pemeliharaan. Selain tahapan tersebut di atas, tingkat partisipasi anggota kelompok tani juga dilihat dari keaktifan di dalam kelompok selama program optimasi lahan, keaktifan yang dimaksud adalah memberikan pendapat saat pertemuan, memberikan informasi baru kepada petani lain mengenai optimasi lahan, berkonsultasi kepada penyuluh, mengevaluasi program dan mencari informasi baru diluar pertemuan kelompok.

#### **1. Tahap persiapan**

Sebelum melaksanakan program di lahan, terdapat beberapa tahap yang harus dilewati agar program dapat berjalan lancar. Tahap pertama yaitu tahap

persiapan yang merupakan tahap yang dilakukan sebelum pelaksanaan fisik. Di dalam tahap persiapan terdapat beberapa indikator yaitu pembuatan rekening kelompok, musyawarah kelompok (rebug desa) dan penyusunan RUKK. Berikut adalah tabel perolehan skor terhadap masing-masing sub indikator.

Tabel 13. Tabulasi perolehan skor total dan kategori tingkat partisipasi dalam tahap persiapan

Sub Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Persentase (%)	Kategori Tingkat Partisipasi
Pembuatan rekening kelompok	1-4	1,13	2,01	<b>Sangat Rendah</b>
Musyawarah Kelompok (rebug desa)	1-4	3,51	6,26	<b>Tinggi</b>
Penyusunan RUKK	1-4	1,16	2,07	<b>Sangat Rendah</b>
<b>Total</b>		<b>5,8</b>	<b>10,35</b>	<b>Rendah</b>

Tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota terhadap tahap persiapan masuk dalam kategori rendah dengan perolehan skor total 5,8. Anggota tidak terlalu dilibatkan dalam tahap persiapan karena pada tahap ini yang memiliki tanggung jawab paling besar adalah ketua kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan skor rata-rata yang terendah pada sub indikator pembuatan rekening kelompok sebesar 1,13 dan secara langsung masuk dalam kategori sangat rendah karena yang hanya ketua kelompok dan bendahara yang membuat rekening kelompok untuk pencairan dana bantuan program optimasi lahan. Berikut akan dijelaskan perolehan skor terhadap masing-masing sub indikator secara lebih rinci.

**a. Pembuatan rekening kelompok**

Rekening kelompok digunakan untuk alat bukti pencairan dan pelaporan penggunaan dana bantuan sosial optimasi lahan. Rekening kelompok ini dibuat di bank pemerintah terdekat.

Tabel 14. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam pembuatan rekening kelompok

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Pembuatan rekening kelompok	1	Tidak terlibat sama sekali	41	95,34	41	
	2	Terlibat sebagian kecil	-	-	-	
	3	Terlibat sebagian besar	-	-	-	
	4	Terlibat penuh	2	4,65	8	
Total skor			43	100	49	
Skor rata-rata					1,13	<b>Sangat Rendah</b>

Catatan : Skor x Jumlah (orang) = Perolehan Skor

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa 41 anggota atau mencapai (95,34%) tidak terlibat sama sekali pada pembuatan rekening kelompok. Hanya terdapat 2 anggota yang terlibat dalam pembuatan rekening kelompok, mereka adalah ketua dan bendahara yang memiliki wewenang penuh untuk membuat rekening kelompok. Tingkat partisipasi dalam pembuatan rekening kelompok masuk dalam kategori sangat rendah berdasarkan total perolehan skor rata-rata 1,13. (Lihat kategori tingkat partisipasi anggota kelompok tani pada masing-masing sub indikator Tabel 1 halaman 26).

**b. Musyawarah kelompok tani (rembug desa)**

Musyawarah ini digunakan oleh ketua kelompok untuk mendata anggota kelompok yang akan menerima bantuan program optimasi lahan. Pendataan ini diperlukan untuk menghitung jumlah bantuan yang dibutuhkan masing-masing anggota berdasarkan luas lahan sawah yang akan digunakan untuk program optimasi lahan.

Tabel 15. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam musyawarah kelompok tani (rembug desa)

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Musyawarah Kelompok tani (rembug desa)	1	Tidak pernah	3	6,97	3	
	2	Kadang-kadang	5	11,62	10	
	3	Sering	2	4,65	6	
	4	Selalu	33	76,74	132	
Total skor			43	100	<b>151</b>	
Skor rata-rata					<b>3,51</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan Tabel 15 sebanyak 3 anggota atau mencapai (6,97%) tidak pernah mengikuti musyawarah kelompok tani (rembug desa) . Rembug desa ini adalah kegiatan pertemuan yang dilakukan dalam tahap persiapan pelaksanaan optimasi lahan. Dalam rembug desa akan dibahas mengenai RUKK yang digunakan untuk membuat daftar bantuan yang dibutuhkan selama program berlangsung. Anggota yang tidak mengikuti rembug desa adalah anggota yang memiliki pekerjaan sampingan yang bukan merupakan pekerjaan di sektor pertanian seperti menjadi buruh bangunan, pengrajin kendang atau kepala

keamanan di sebuah pabrik. Terdapat 33 anggota atau (76,74%) yang selalu mengikuti rembug desa. Alasan petani selalu mengikuti musyawarah adalah karena mereka ingin selalu mendapatkan info yang terbaru mengenai optimasi lahan. Skor total pada indikator musyawarah kelompok tani mencapai 3,51, skor tersebut termasuk dalam kategori tingkat partisipasi yang tinggi. (Lihat kategori tingkat partisipasi anggota kelompok tani padamasing-masing sub indikator Tabel 1 halaman 26).

**c. Penyusunan RUKK (Rencana Usulan Kegiatan Kelompok)**

RUKK dibutuhkan untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan serta jumlah bantuan yang dibutuhkan oleh kelompok tani. Jumlah dana dan kegiatan yang akan dilakukan disepakati secara bersama-sama oleh anggota kelompok dalam forum pertemuan kelompok.

Tabel 16. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam penyusunan RUKK

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Penyusunan RUKK	1	Tidak pernah	40	93,02	40	
	2	Kadang-kadang	1	2,32	2	
	3	Sering	-	-	-	
	4	Selalu	2	4,65	8	
Total skor			43	100	50	
Skor rata-rata					1,16	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat jika 40 anggota atau (93,02%) tidak pernah turut berperan dalam penyusunan RUKK. RUKK adalah sebuah rancangan

kegiatan yang akan dilaksanakan. Di dalam RUKK terdapat perencanaan mengenai saprodi yang dibutuhkan untuk mendukung program optimasi lahan yang selanjutnya RUKK ini di ajukan ke pemerintah Kabupaten Wonogiri. RUKK hanya disusun oleh ketua dibantu 1 orang anggota yang dipercaya serta dibimbing oleh PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) Kecamatan Ngadirojo. Anggota yang tidak ikut menyusun RUKK sudah mempercayakan sepenuhnya kepada ketua kelompok. Melihat hal tersebut maka tingkat partisipasi dalam penyusunan RUKK termasuk ke dalam kategori sangat rendah karena terdapat 40 anggota yang tidak ikut menyusun RUKK sehingga pada indikator ini mendapatkan skor rata-rata 1,16.

## **2. Tahap pelaksanaan fisik**

Setelah melewati tahap persiapan, maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan fisik. Tahap pelaksanaan fisik yaitu tahap budidaya dilahan yang meliputi pengolahan lahan, perbaikan kesuburan, perbaikan sarana dan prasarana, penyediaan sarana produksi, penanaman dan pemeliharaan. Berikut adalah perolehan skor dalam tahap pelaksanaan fisik.

Tabel 17. Tabulasi perolehan skor total dan kategori tingkat partisipasi dalam pelaksanaan fisik

Sub Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor rata-rata	Persentase (%)	Kategori Tingkat Partisipasi
Pengolahan lahan	1 - 4	4	7,14	<b>Tinggi</b>
Perbaikan kesuburan	1 - 4	3,58	6,39	<b>Tinggi</b>
Perbaikan sarana dan prasarana	1 - 4	4	7,14	<b>Tinggi</b>
Penyediaan sarana produksi	1 - 4	4	7,14	<b>Sedang</b>
Penanaman	1 - 4	3,23	5,76	<b>Rendah</b>
Pemeliharaan	1 - 4	2,32	4,14	
<b>Total</b>		<b>21,13</b>	<b>37,73</b>	<b>Tinggi</b>

Tabel 17 menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan fisik memperoleh skor total 21,13 serta masuk ke dalam kategori tingkat partisipasi tinggi. Hal ini disebabkan karena semua kegiatan dalam tahap pelaksanaan fisik merupakan tahapan dasar yang harus dilakukan di lahan untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam tahap pelaksanaan fisik sub indikator pemeliharaan mendapatkan skor rata-rata 2,32 dan masuk dalam kategori tingkat partisipasi yang rendah. Pemeliharaan mendapatkan skor yang paling rendah karena banyak dari anggota kelompok yang tidak melakukan pemupukan tepat pada waktu yang tertera di buku pedoman optimasi lahan. Berikut akan dijelaskan perolehan skor pada masing-masing indikator pada tahap pelaksanaan fisik.

**a. Pengolahan lahan**

Pengolahan merupakan kegiatan dasar yang dilakukan sebelum penanaman. Terdapat beberapa kegiatan dalam pengolahan lahan, yaitu pembajakan, perataan bidang olah serta pembuatan petak-petak.

Tabel 18. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam pengolahan lahan

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Pengolahan lahan	1	Tidak sesuai	-	-	-	
	2	Kurang sesuai	-	-	-	
	3	Cukup sesuai	-	-	-	
	4	Sesuai	43	100	172	
Total skor			43	100	172	
Skor rata-rata					4	<b>Tinggi</b>

Dari Tabel 18 dapat dilihat bahwa seluruh anggota kelompok yang mengikuti program optimasi lahan (100%) mengolah lahannya sesuai dengan standar pengolahan lahan. Pengolahan lahan yang dimaksud adalah pencangkulan atau pembajakan, perataan bidang olah dan pembuatan petak petak. Semua anggota kelompok tani menerapkan pengolahan lahan karena kegiatan ini merupakan kegiatan dasar sebelum melanjutkan pada tahap penanaman sehingga tingkat partisipasi anggota kelompok tani terhadap pengolahan lahan masuk ke dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 4.

**b. Perbaikan kesuburan**

Perbaikan kesuburan dilakukan pada lahan yang kurang subur dengan memberikan pupuk baik pupuk organik maupun pupuk anorganik serta kapur dolomit untuk memperbaiki sifat asam atau basa tanah.

Tabel 19. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam perbaikan kesuburan

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Perbaikan kesuburan	1	Tidak sesuai	-	-	-	
	2	Kurang sesuai	-	-	-	
	3	Cukup sesuai	18	41,86	54	
	4	Sesuai	25	58,13	100	
Total skor			43	100	<b>154</b>	
Skor rata-rata					<b>3,58</b>	<b>Tinggi</b>

Pada Tabel 19 dapat dilihat bahwa 18 anggota atau (41,86%) memiliki lahan dengan perbaikan kesuburan cukup sesuai. Perbaikan kesuburan yang dimaksudkan adalah pemberian pupuk organik maupun organik serta pemberian kapur dolomit. Petani yang masuk dalam kategori cukup sesuai kebanyakan tidak menggunakan kapur dolomit untuk memperbaiki kesuburan tanah padahal kapur dolomit juga merupakan bantuan dari pemerintah dalam program optimasi lahan. Oleh karena itu melihat perolehan skor penerapannya, perbaikan kesuburan termasuk pada kategori tinggi karena skor rata-rata mencapai 3,58.

**c. Perbaikan sarana dan prasarana**

Perbaikan sarana dan prasarana di kelompok tani Karya Makmur II dilakukan secara gotong royong berupa perbaikan pada saluran irigasi.

Tabel 20. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam perbaikan sarana dan prasarana

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Perbaikan sarana dan prasarana	1	Tidak sesuai	-	-	-	
	2	Kurang sesuai	-	-	-	
	3	Cukup sesuai	-	-	-	
	4	Sesuai	43	100	172	
Total skor			43	100	172	
Skor rata-rata					4	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat bahwa seluruh anggota kelompok sebanyak 43 anggota atau (100%) melakukan perbaikan sarana dan prasarana sebagai pendukung selama proses penanaman hingga panen. Perbaikan pada saluran irigasi ini dilakukan oleh anggota kelompok karena mereka menyadari irigasi merupakan faktor yang penting untuk mendukung pertumbuhan padi di sawah. Seluruh anggota kelompok tani atau (100%) menerapkan perbaikan sarana dan prasarana oleh karena itu indikator ini termasuk dalam tingkat partisipasi tinggi dengan perolehan skor rata-rata 4.

#### d. Penyediaan sarana produksi

Sarana produksi dalam program optimasi lahan tidak semua di sediakan oleh pemerintah. Terdapat beberapa sarana produksi yang harus disediakan secara mandiri oleh anggota kelompok tani.

Tabel 21. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam penyediaan sarana produksi

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Penyediaan sarana produksi	1	Tidak sesuai	-	-	-	
	2	Kurang sesuai	-	-	-	
	3	Cukup sesuai	-	-	-	
	4	Sesuai	43	100	172	
Total skor			43	100	172	
Skor rata-rata					4	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat bahwa 43 anggota atau (100%) menyediakan sarana produksinya. Sarana produksi yang harus disediakan adalah berupa benih, pupuk, pestisida dan peralatan pertanian. Benih dan bibit didapatkan dari bantuan pemerintah sebagai pelaksanaan program optimasi lahan, sedangkan pestisida disediakan mandiri oleh petani. Petani menyediakan sarana produksi karena merupakan kebutuhan pokok selama proses tanam hingga panen. Jadi tingkat partisipasi pada penyediaan sarana produksi masuk ke dalam kategori tinggi karena mencapai skor rata-rata 4.

### e. Penanaman

Terdapat beberapa standar yang perlu dipenuhi untuk penanaman yaitu seperti perendaman benih sebelum dibuat menjadi bibit, kondisi lahan pada saat penanaman serta jumlah bibit yang ditanam pada lubang.

Tabel 22. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam penanaman

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Penanaman	1	Tidak sesuai	-	-	-	
	2	Kurang sesuai	4	9,30	8	
	3	Cukup sesuai	25	58,13	75	
	4	Sesuai	14	32,55	56	
Total skor			43	100	139	
Skor rata-rata					3,23	Sedang

Dari Tabel 22 dapat dilihat bahwa 4 anggota atau (9,30%) menanam kurang sesuai dengan standar yang telah ada di buku pedoman program optimasi lahan. Penanaman yang kurang sesuai dengan standar pada buku pedoman optimasi lahan yang dilakukan oleh anggota adalah karena anggota menanam bibit pada umur bibit kurang dari 18 hari yaitu sekitar 15-17 hari dan tidak ada anggota yang menanam 1 lubang 1 rumpun sesuai dengan buku pedoman. Standar penanaman yang sesuai dengan buku pedoman optimasi lahan adalah bibit direndam dengan larutan insektisida lalu ditanam pada umur 18-21 hari, kondisi lahan tidak tergenang air, bibit ditanam jajar legowo dan bibit ditanam 1 lubang 1 rumpun. Ketidaksesuaian pelaksanaan fisik di lahan dengan standar operasional yang

terdapat pada buku pedoman optimasi lahan adalah dikarenakan anggota kelompok belum bisa berubah dari penanaman tradisional ke penanaman modern yang sebenarnya lebih produktif. Masih butuh pengawasan oleh ketua kelompok atau penyuluh agar penanaman sesuai dengan standar operasional. Oleh karena itu penanaman dikategorikan pada kategori sedang dan memiliki skor rata-rata 3,23.

#### f. Pemeliharaan

Standar operasional yang harus dilakukan dalam buku pedoman optimasi lahan mengenai pemeliharaan adalah penyulaman, penyiangan, pengairan dan pemupukan pada 7 hari, 20 hari dan 35 hari setelah tanam.

Tabel 23. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam pemeliharaan

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Pemeliharaan	1	Tidak sesuai	-	-	-	
	2	Kurang sesuai	31	72,09	62	
	3	Cukup sesuai	10	23,25	30	
	4	Sesuai	2	4,65	8	
Total skor			43	100	100	
Skor rata-rata					2,32	Rendah

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat bahwa mencapai 31 anggota atau (72,09%) memiliki pemeliharaan yang kurang sesuai dengan standar pemeliharaan di buku pedoman optimasi lahan. Ketidaksesuaian ini diakibatkan karena pemupukan yang dilakukan kurang dari 3 kali dan dengan jangka waktu yang terlalu jauh atau terlalu dekat. Anggota kelompok menyesuaikan waktu

pemupukan tidak dengan standar operasional tetapi dengan cuaca pada saat pemupukan. Selain alasan cuaca juga dikarenakan sumber daya manusia yang terbatas sehingga harus bergantian dengan petani yang lain untuk membantu pemupukan. Pemeliharaan termasuk dalam kategori rendah dan memiliki skor rata-rata 2,32.

### **3. Keaktifan anggota dalam kelompok selama program optimasi lahan**

Selain tahap persiapan dan tahap pelaksanaan fisik, untuk mencari tingkat partisipasi anggota kelompok juga dihitung berdasarkan keaktifan anggota dalam kelompok selama program optimasi lahan . Indikatornya adalah memberikan pendapat pada pertemuan, memberikan informasi baru, berkonsultasi kepada penyuluh, mengevaluasi program optimasi lahan dan mencari informasi mengenai optimasi lahan diluar pertemuan kelompok. Berikut adalah perolehan skor pada keaktifan anggota dalam kelompok selama program optimasi lahan.

Tabel 24. Tabulasi perolehan skor total dan kategori tingkat partisipasi dalam keaktifan anggota dalam kelompok selama program optimasi lahan

Sub Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor Rata-rata	Persentase (%)	Kategori Tingkat Partisipasi
Memberikan pendapat	1 – 4	1,90	3,39	<b>Rendah</b>
Memberikan informasi baru	1 – 4	2,20	3,92	<b>Rendah</b>
Berkonsultasi kepada penyuluh	1 – 4	3,46	6,17	<b>Tinggi</b>
Mengevaluasi program optimasi lahan	1 – 4	3,51	6,26	<b>Tinggi</b>
Mencari informasi mengenai optimasi lahan diluar pertemuan kelompok	1 – 4	3,16	5,64	<b>Sedang</b>
<b>Total</b>		<b>14,23</b>	<b>25,41</b>	<b>Sedang</b>

Pada Tabel 24 terlihat bahwa perolehan skor total untuk keaktifan anggota dalam kelompok adalah 14,23 serta masuk dalam kategori tingkat partisipasi rendah. Hal tersebut diakibatkan karena anggota kelompok masih kurang berani untuk berpendapat dalam kelompok dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata yang rendah sebesar 1,90 serta memberikan informasi baru sebesar 2,20 dan masuk dalam kategori tingkat partisipasi rendah. Anggota kelompok masih merasa bahwa informasi yang disampaikan oleh penyuluh sudah cukup sehingga tidak tertarik untuk bertanya lebih lanjut pada saat pertemuan. Berikut akan

dijelaskan perolehan skor masing-masing indikator pada keaktifan anggota dalam kelompok selama program optimasi lahan.

a. **Memberikan pendapat pada pertemuan**

Semakin sering anggota memberikan pendapatnya pada pertemuan selama program optimasi lahan maka semakin besar pula keingintahuan anggota mengenai program optimasi lahan sehingga akan lebih menambah pengetahuan anggota kelompok mengenai optimasi lahan khususnya dan sektor pertanian pada umumnya.

Tabel 25. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam memberikan pendapat pada pertemuan

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Memberikan pendapat	1	Tidak pernah	19	44,18	19	
	2	Kadang-kadang	14	32,55	28	
	3	Sering	5	11,62	15	
	4	Selalu	5	11,62	20	
Total skor			43	100	<b>82</b>	
Skor rata-rata					<b>1,90</b>	<b>Rendah</b>

Berdasarkan Tabel 25 dapat dilihat jika pada indikator memberikan pendapat pada pertemuan 19 anggota atau (44,18%) tidak pernah memberikan pendapatnya. Anggota kelompok tani hanya bertanya ketika penjelasan yang diberikan kurang jelas, jika penjelasan yang diberikan oleh penyuluh sudah dianggap jelas maka anggota tidak pernah menggali lebih dalam mengenai informasi tersebut. Anggota kelompok tani yang sebagian besar sudah tua lebih

banyak mendengarkan dan menuruti akan hal yang dijelaskan pada pertemuan, mereka tidak tertarik untuk bertanya ataupun menggali informasi lebih lanjut. Melihat perolehanskor rata-rata sebanyak 1,90 maka indikator memberikan pendapat masuk dalam kategori rendah.

**b. Memberikan informasi baru**

Informasi baru bisa didapatkan dari berbagai cara seperti melalui pengalaman pribadi ataupun bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman dan berkompoten. Informasi baru ini dibutuhkan oleh anggota kelompok untuk terus memperbaharui pengetahuannya mengenai optimasi lahan ataupun sektor pertanian.

Tabel 26. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam memberikan informasi baru

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Memberikan informasi baru	1	Tidak pernah	18	41,86	18	
	2	Kadang-kadang	6	13,95	12	
	3	Sering	11	25,58	33	
	4	Selalu	8	18,60	32	
Total skor			43	100	95	
Skor rata-rata					2,20	Rendah

Berdasarkan Tabel 26 dapat dilihat bahwa 18 anggota atau (41,86%) tidak pernah memberikan informasi baru kepada anggota yang lain dengan alasan mereka khawatir jika memberikan informasi baru akan dianggap sombong oleh anggota yang lain. Informasi baru yang dimaksud adalah informasi mengenai

program optimasi lahan baik mengenai hama, penyakit maupun herbisida atau pestisida yang biasa digunakan. Skor rata-rata untuk indikator memberikan informasi baru sebanyak 2,20, oleh karena itu indikator ini masuk kedalam kategori tingkat partisipasi rendah

**c. Berkonsultasi kepada penyuluh**

Konsultasi dapat dilakukan oleh anggota kelompok tani kapanpun dan dimanapun. Biasanya konsultasi dilakukan pada saat forum bersama saat pertemuan kelompok.

Tabel 27. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam berkonsultasi kepada penyuluh

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Berkonsultasi kepada penyuluh	1	Tidak pernah	3	6,97	3	
	2	Kadang-kadang	6	13,95	12	
	3	Sering	2	4,65	6	
	4	Selalu	32	74,41	128	
Total skor			43	100	149	
Skor rata-rata					3,46	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan Tabel 27 dapat dilihat bahwa 32 anggota atau (74,41%) selalu berkonsultasi kepada penyuluh mengenai masalah yang dihadapi di lahan. Dikarenakan banyak anggota yang selalu berkonsultasi maka indikator ini memiliki tingkat partisipasi tinggi dengan skor rata-rata 3,46. Hal yang biasanya dikonsultasikan kepada penyuluh yaitu masalah hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi. Penyakit yang sering dikeluhkan oleh anggota adalah

patah leher pada saat menjelang panen. Serangan patah leher ini dapat mengakibatkan menurunkan hasil panen dan merugikan petani. Oleh karena itu anggota kelompok tani selalu berkonsultasi kepada penyuluh untuk mencari cara menanggulangi penyakit tersebut agar tidak sampai menurunkan hasil panen program optimasi lahan ini.

**d. Mengevaluasi program optimasi lahan**

Evaluasi digunakan untuk menilai proses yang sedang berlangsung dari program optimasi lahan. Harapannya jika terjadi kekurangan pada saat program masih berlangsung dapat secara langsung diberi masukan ataupun tindakan jika dibutuhkan.

Tabel 28. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam mengevaluasi program

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Mengevaluasi program	1	Tidak pernah	5	11,62	5	
	2	Kadang-kadang	1	2,32	2	
	3	Sering	4	9,30	12	
	4	Selalu	33	76,74	132	
Total skor			43	100	<b>151</b>	
Skor rata-rata					<b>3,51</b>	<b>Tinggi</b>

Dari Tabel 28 dapat dilihat 33 anggota atau (76,74%) selalu mengevaluasi program optimasi lahan. Evaluasi yang dilakukan oleh anggota adalah membandingkan antara pertumbuhan dan hasil yang didapatkan antara bibit yang digunakan dalam program optimasi lahan ini yaitu bibit cibuga dengan bibit padi yang biasa ditanam seperti IR64, inpari ataupun ciherang. Selain itu, jarak tanam

dan jumlah bibit perlubang yang berkisar 2-3 bibit yang baru pertama kali digunakan juga menjadi bahan yang dievaluasi oleh petani. Evaluasi dapat dilakukan kapanpun dan di manapun oleh anggota kelompok. Biasanya mereka bertukar pikiran sembari istirahat di pinggir sawah ataupun saat pertemuan kelompok. Melihat banyaknya anggota yang selalu mengevaluasi program maka indikator ini memiliki kategori tingkat partisipasi tinggi dengan skor rata-rata 3,51.

**e. Mencari informasi mengenai program optimasi lahan di luar pertemuan**

Anggota kelompok yang aktif akan berusaha mencari informasi secara mandiri melalui berbagai fasilitas informasi yang ada tanpa harus menunggu penyuluhan yang diadakan oleh kelompok tani.

Tabel 29. Distribusi anggota kelompok tani berdasarkan kategori partisipasi dalam mencari informasi diluar pertemuan

Sub Indikator	Skor	Kategori Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Perolehan Skor	Tingkat Partisipasi
Mencari info diluar pertemuan	1	Tidak pernah	9	20,93	9	
	2	Kadang-kadang	3	6,97	6	
	3	Sering	3	6,97	9	
	4	Selalu	28	65,11	112	
Total skor			43	100	136	
Skor rata-rata					3,16	Sedang

Berdasarkan Tabel 29 dapat dilihat bahwa 28 anggota atau (65,11%) mencari informasi mengenai program optimasi lahan di luar pertemuan kelompok. Anggota bisa mencari info mengenai pelaksanaan program optimasi lahan sembari mengevaluasi ketika bertemu dengan anggota lain di sawah ataupun saat

beraktivitas sehari-hari. Biasanya informasi didapatkan saat bertemu disawah dengan anggota kelompok yang lain. Melihat jumlah anggota yang selalu mencari informasi diluar pertemuan kelompok, maka indikator ini mendapatkan kategori tingkat partisipasi sedang dengan skor rata-rata 3,16.

### C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Kelompok dalam Program Optimasi Lahan

Berikut adalah tabel dari korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota kelompok dengan tingkat partisipasi yang sudah diolah berupa data rangking. Tingkat signifikansi dihitung berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS dan tabel T.

Tabel 30. Tingkat korelasi antara faktor yang mempengaruhi partisipasi dengan tingkat partisipasi terhadap program optimasi lahan

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Tingkat Korelasi	Kategori Korelasi
1	Umur	0,103	Sangat rendah/lemah sekali
2	Pendidikan informal	0,260*	Rendah/lemah tapi pasti
3	Pekerjaan sampingan	0,046	Sangat rendah/lemah sekali
4	Pengalaman bertani	0,055	Sangat rendah/lemah sekali
5	Luas lahan	0,217	Rendah/lemah tapi pasti
6	Motivasi	-0,022	Sangat rendah/lemah sekali
7	Keterbukaan terhadap hal baru	0,436***	Cukup berarti
8	Jumlah kehadiran dalam pertemuan	0,348**	Rendah/lemah tapi pasti

\*signifikansi 10%    \*\*signifikansi 5%    \*\*\*signifikansi 1%

Berdasarkan Tabel 30 dapat dilihat bahwa terdapat 3 faktor yang secara nyata berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota kelompok dalam program optimasi lahan. Faktor tersebut adalah faktor keterbukaan terhadap hal baru yang signifikan terhadap taraf kesalahan 1%, faktor jumlah kehadiran dalam pertemuan yang signifikan terhadap taraf kesalahan 5% dan faktor pendidikan informal yang signifikan terhadap taraf kesalahan 10%.

Faktor keterbukaan terhadap hal baru memiliki hubungan cukup berartidengan tingkat partisipasi dalam program optimasi lahan dengan arah korelasi positif dan memiliki nilai korelasi sebesar 0,436\*\*\*dalam taraf kesalahan 1% yang memiliki arti bahwa keterbukaan terhadap hal baru secara pasti berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota kelompok dalam program optimasi lahan. Berdasarkan hasil korelasi maka dapat dikatakan bahwa anggota yang terbuka terhadap hal baru yang dalam hal ini adalah program optimasi lahan akan memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota yang tidak dapat terbuka terhadap hal baru.

Faktor jumlah kehadiran dalam pertemuan memiliki hubungan rendah/lemah tapi pasti dengan tingkat partisipasi dalam program optimasi lahan dengan korelasi positif sebesar 0,348\*\* dalam taraf kesalahan 5%. Melihat dari signifikansi atau taraf kesalahan maka faktor jumlah kehadiran dalam pertemuan secara pasti berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dalam program optimasi lahan. Anggota yang memiliki frekuensi kehadiran yang besar dalam pertemuan kelompok memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi terhadap program optimasi lahan dibandingkan dengan anggota yang memiliki frekuensi kehadiran yang rendah dalam pertemuan. Anggota yang selalu hadir dalam pertemuan selama program optimasi lahan akan lebih banyak mendapatkan informasi mengenai program optimasi lahan sehingga akan semakin tertarik untuk mengaplikasikan informasi atau ilmu yang didapatkan pada pertemuan ke lahan program optimasi lahan.

Faktor pendidikan informal memiliki hubungan positif yang **rendah/lemah tapi pasti** dengan tingkat partisipasi dalam program optimasi lahan dengan nilai korelasi 0,260\* dalam taraf kesalahan 10%. Melihat dari signifikansi pada nilai hasil korelasi maka pendidikan informal secara pasti berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota kelompok dalam program optimasi lahan. Anggota kelompok yang aktif mengikuti pendidikan informal yang diadakan oleh kelompok seperti seminar, *workshop* atau pelatihan secara pasti akan memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota yang tidak mengikuti pendidikan informal. Pada kegiatan seperti seminar atau *workshop* anggota kelompok akan diberikan ilmu dan langsung dipraktikkan sehingga akan membuat anggota kelompok memiliki lebih banyak pengetahuan dan lebih terbuka terhadap informasi baru yang diberikan.

Terdapat beberapa faktor yang tidak berpengaruh secara nyata yaitu faktor umur, pekerjaan sampingan, pengalaman bertani, luas lahan dan motivasi. Faktor umur memiliki hubungan positif yang **sangat rendah/lemah sekalidengan** tingkat partisipasi dalam program optimasi lahan dengan nilai korelasi sebesar 0,103. Meskipun secara statistik tidak signifikan, namun dilihat dari tanda positif pada nilai korelasi antar keduanya maka korelasi antara umur dan tingkat partisipasi memiliki kecenderungan bahwa anggota yang masih berusia muda memiliki tingkat partisipasi yang tinggi terhadap program optimasi lahan. Hal ini disebabkan karena anggota dengan umur yang lebih muda masih memiliki semangat untuk berkeaktifitas dan masih memiliki pemikiran yang terbuka

terhadap hal yang baru serta kondisi fisik dan kesehatan yang mendukung untuk aktif beraktifitas untuk mengikuti kegiatan yang diadakan kelompok.

Faktor pekerjaan sampingan memiliki hubungan **sangat rendah/lemah sekalidengan** tingkat partisipasi dalam program optimasi lahan dengan nilai korelasi sebesar 0,046. Meskipun tidak signifikan namun, tanda positif pada nilai korelasi memiliki kecenderungan bahwa anggota yang memiliki pekerjaan sampingan di sektor pertanian memiliki tingkat partisipasi yang tinggi terhadap program optimasi lahan dibandingkan dengan anggota yang tidak memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut dikarenakan anggota yang memiliki pekerjaan sampingan di sektor pertanian dapat lebih mengambil manfaat dan pelajaran yang didapatkan selama program optimasi lahan sehingga ilmu yang didapatkan dapat diterapkan untuk tanaman yang lain.

Faktor pengalaman bertani memiliki hubungan **sangat rendah/lemah sekalidengan** tingkat partisipasi dalam program optimasi lahan dengan nilai korelasi sebesar 0,055. Meskipun tidak signifikan, namun melihat nilai korelasi yang positif maka memiliki kecenderungan bahwa anggota kelompok tani yang memiliki pengalaman bertani lebih lama memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi terhadap program optimasi lahan dibandingkan dengan anggota yang memiliki sedikit pengalaman bertani. Hal tersebut disebabkan karena anggota yang sudah lama bertani memiliki pengalaman yang lebih mengenai pertanian secara praktek di lahan tidak hanya secara teori diatas kertas selain itu juga anggota yang sudah lama bertani ingin lebih memajukan produktifitas lahannya

yang sudah sejak lama diusahakan, oleh karena itu anggota mengikuti program optimasi lahan ini.

Faktor luas lahan memiliki hubungan **rendah/lemah tapi positif** dengan tingkat partisipasi dalam program optimasi lahan dengan nilai korelasi 0,217. Meskipun tidak signifikan, tanda positif pada nilai korelasi dari faktor luas lahan dengan tingkat partisipasi memiliki kecenderungan bahwa semakin luas lahan yang digunakan untuk program optimasi lahan maka semakin tinggi tingkat partisipasi anggota terhadap program optimasi lahan karena anggota mau untuk melakukan uji coba pada lahannya.

Faktor motivasi memiliki hubungan **sangat rendah/lemah sekali** dengan tingkat partisipasi dalam program optimasi lahan dengan korelasi negatif sebesar -0,022. Meskipun tidak signifikan namun tanda negatif pada nilai korelasi menunjukkan bahwa arah korelasi adalah berlawanan yang memiliki kecenderungan bahwa anggota yang memiliki motivasi fisiologis memiliki tingkat partisipasi yang tinggi untuk mengikuti program optimasi lahan. Motivasi fisiologis yaitu motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang seperti lapar dan haus. Oleh karena itu anggota dengan motivasi fisiologis berharap bahwa dengan mengikuti program optimasi lahan kebutuhan dasar mereka akan terpenuhi karena produktifitas dari lahan yang lebih baik.